

GAMBARAN PENULARAN DAN STIGMA PADA PEREMPUAN DENGAN Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome DI Klinik SWASTA KHUSUS KOTA BANDUNG

Ardi Soeharta Chandra¹, Christine Sugiarto², Ronald Jonathan³

1. Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

2. Bagian Patologi Klinik, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

3. Konsultan HIV

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang Jumlah kumulatif penderita kasus HIV di Indonesia dari tahun 1987 s.d September 2012 adalah 92.251 dan Jawa Barat merupakan provinsi ke-empat terbanyak. Kecendrungan infeksi HIV pada perempuan dan anak terus meningkat. Perempuan dengan HIV/AIDS memiliki kompleksitas lebih tinggi, karena dapat hamil, memiliki anak, dan menyusui karena itu dibutuhkan program pencegahan khusus yaitu Prevention of Mother to Child Transmission (PMTCT). Diperkirakan sekitar 90% dari 1,7 juta ODHA perempuan di Asia terinfeksi dari suami atau pasangan mereka. Masalah yang timbul pada perempuan dengan HIV adalah stigma pada masyarakat sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menjalani hidup normal.

Tujuan Penelitian Mengetahui gambaran penularan dan stigma yang ada pada perempuan dengan HIV/AIDS di klinik swasta khusus kota Bandung

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan menggunakan kuesioner

Hasil Penelitian Perempuan dengan HIV/AIDS pada penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga yang mendapatkan infeksi dari pasangannya. Saat melahirkan anak subjek penelitian belum mengetahui mengenai PMTCT sehingga banyak anak mereka yang tertular HIV. Perempuan dengan HIV/AIDS mendapatkan stigma dalam keluarga yang tidak begitu berat, stigma di lingkungan tempat tinggal yang sangat berat, stigma di tempat pelayanan kesehatan umum yang berat dan stigma di lingkungan tempat bekerja yang berat.

Simpulan Perempuan dengan HIV/AIDS yang mendapatkan infeksi HIV dari pasangan dan mereka mendapatkan stigma di dalam keluarga, fasilitas pelayanan kesehatan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan tempat kerja.

Kata Kunci: HIV/AIDS, ODHA perempuan, Penularan, Stigma

DESCRIPTION OF TRANSMISSION AND STIGMA IN WOMEN LIVING WITH HIV/AIDS AT PRIVATE CLINIC BANDUNG

Ardi Soeharta Chandra¹, Christine Sugiarto², Ronald Jonathan³

1. Faculty of Medicine, Maranatha Christian University, Bandung

2. Department of Clinical Pathology, Maranatha Christian University, Bandung

3. HIV Consultant

Faculty of Medicine, Maranatha Christian University

Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia

ABSTRACT

Background Since 1987 until September 2012 there are 92.251 HIV cases in Indonesia. West Java is the fourth province in Indonesia with the most HIV cases. HIV infection in women and children keep increasing. Women living with HIV/AIDS have a higher complexity than men because women could get pregnant, have children, and have to breastfeed their baby, therefore they need Prevention of Mother to Child Transmission (PMTCT) program. It is estimated that more than 90% of the 1.7 million women living with HIV in Asia are infected from their husbands or partners while in long-term relationships. The problem with women who are living with HIV is they get a lot of stigma from society so they have difficulties to live like a normal people.

Objectives To describe the transmission and stigma in women who are living with HIV/AIDS at X clinic Bandung

Methods This study is an analytical survey using questionnaire

Results This study show that majority of women who living with HIV/AIDS are housewives who became infected from their husbands or partners while in long-term relationships. When the women get pregnant and they don't know about PMTCT so a lot of their babies are infected by HIV. Woman who are living with HIV/AIDS get stigma from their family, neighbourhood, public health facilities, and workplaces.

Conclusion Most of the women who are infected by HIV/AIDS get infected from their husband and they get stigmatized from their family, neighbourhood, public health facilities, and workplace.

Keywords: HIV/AIDS, Woman living with HIV/AIDS, Transmission, Stigma

PENDAHULUAN

HIV telah menginfeksi 34 juta orang di dunia, telah mencapai tingkatan epidemik dan 16,7 juta diantaranya adalah perempuan (1). Jumlah kumulatif kasus HIV di Indonesia dari tahun 1987 s.d September 2012 adalah 92.251 orang, dan kasus AIDS adalah 39.434 orang. Insidensi infeksi HIV di Indonesia laki-laki berbanding perempuan adalah 1:1, sedangkan untuk AIDS laki-laki berbanding perempuan adalah 2:1. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke-empat di Indonesia dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak setelah Papua, Jawa Timur dan DKI Jakarta, yaitu 7.157 kasus HIV dan 4.098 kasus AIDS (2).

HIV/AIDS merupakan kondisi medis yang memiliki banyak stigma. Selain stigma mengenai penularan HIV, stigma yang lain adalah ODHA adalah orang-orang yang terkena penyakit akibat perilaku mereka sendiri yang salah, misal akibat hubungan seks dan penggunaan jarum suntik bergantian. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena masih ada penderita HIV yang tertular dari ibu, dari suami yang menularkan kepada istrinya, transfusi darah, dokter dan paramedis yang mengalami kecelakaan saat menolong pasien. Posisi ODHA tersebut adalah korban yang berhak hidup bebas dari stigma yang ada.

Perempuan ODHA memiliki kompleksitas lebih tinggi, karena dapat hamil, memiliki anak, dan menyusui. Karena itu perempuan hamil dan menyusui membutuhkan program khusus untuk mencegah penularan saat hamil yaitu *Prevention of Mother to Child Transmission* (PMTCT). Diperkirakan sekitar 90% dari 1,7 juta perempuan ODHA di Asia terinfeksi dari suami atau pasangan mereka. Perempuan lebih mudah tertular HIV karena budaya patriarki yang menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki, dan masih banyak terjadi di Indonesia sehingga perempuan tidak dapat menolak perilaku seks tidak aman dari pasangannya, selain itu hal ini juga menyebabkan terjadinya

kekerasan dalam rumah tangga yang meningkatkan risiko terjadinya penularan HIV. Pelayanan kesehatan di Indonesia masih mendiskriminasi perempuan sehingga terjadi kesulitan bagi perempuan untuk mendapatkan akses kesehatan yang sangat dibutuhkan. Pendapatan perempuan pada umumnya lebih rendah dari laki-laki sehingga untuk membeli suplemen dan obat-obatan tambahan untuk perawatan penyakitnya, perempuan mengalami kesulitan (3).

Masalah yang timbul pada penderita HIV adalah stigma pada masyarakat yang selalu beranggapan bahwa ODHA adalah orang-orang yang perlu dijauhi karena HIV sangat mudah menular, padahal infeksi oleh virus Hepatitis B seratus kali lebih mudah menginfeksi orang daripada virus HIV, dan infeksi HIV hanya dapat terjadi apabila memenuhi syarat seperti jumlah cairan tubuh yang cukup untuk penularan yang segera masuk dalam peredaran darah, karena virus HIV hanya dapat bertahan beberapa menit di luar tubuh. Cara penularan utama HIV adalah melalui hubungan seksual secara anal, vaginal ataupun oral, berbagi jarum suntik, dari ibu yang positif HIV saat melahirkan, dan melalui ASI(4).

TUJUAN PENELITIAN

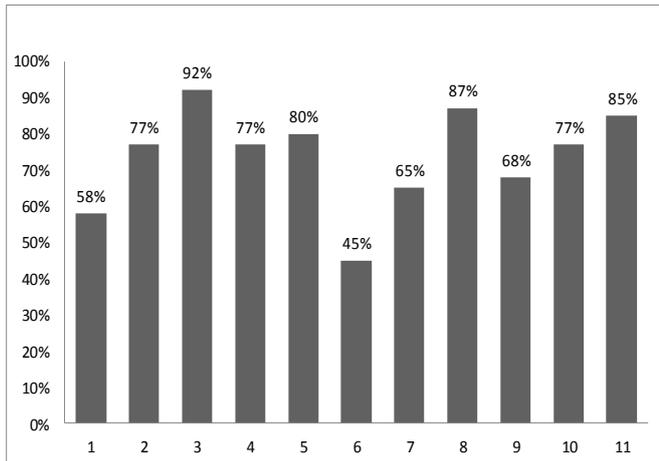
Mengetahui gambaran penularan dan stigma yang ada pada perempuan dengan HIV/AIDS di klinik swasta khusus kota Bandung

ALAT, BAHAN DAN CARA

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan wawancara yang menggunakan kuesioner pada subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih dari perempuan ODHA yang menjalani perawatan di klinik swasta khusus dan telah menandatangani *informed consent* secara sukarela. Klinik swasta khusus yang dipilih merupakan klinik yang khusus melayani infeksi menular seksual terutama HIV/AIDS.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 Juni, 12 Juni, dan 21 Juni 2013 yang dilakukan dengan wawancara berdasarkan panduan kuesioner dan wawancara mendalam. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 31 responden. Rerata usia responden dalam penelitian ini adalah 33 tahun .



Gambar 1 Diagram Hasil Kuesioner

Keterangan diagram :

1. Responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga
2. Responden yang mengetahui status sejak 5 tahun lalu
3. Responden yang patuh mengkonsumsi ARV
4. Responden yang pernah memiliki pasangan yang positif status HIV nya
5. Responden dengan anak yang status HIV nya positif
6. Responden yang tidak mengetahui cara melahirkan yang aman untuk ODHA
7. Responden yang pernah mendapat bantuan dana untuk pemeriksaan laboratorium
8. Responden yang tidak terbuka mengenai status HIV mereka saat berobat di fasilitas pelayanan kesehatan umum
9. Responden yang status HIV nya hanya diketahui beberapa anggota keluarga
10. Responden yang status HIV nya tidak diketahui lingkungan tempat tinggal

11. Responden yang status HIV nya tidak diketahui oleh lingkungan tempat bekerja

PEMBAHASAN

Responden lebih banyak mengetahui status HIV-nya melalui tes atas anjuran petugas, karena saat dilakukan tes status HIV anak atau pasangan sudah positif, jadi responden dianjurkan untuk melakukan tes. Lebih banyak responden yang sudah mengkonsumsi ARV karena rata-rata responden waktu perjalanan penyakitnya sudah 5 tahun. Efek samping obat yang sering didapat saat konsumsi ARV, biasa didapat pada masa awal pengobatan. Status perkawinan responden terbanyak adalah sudah menikah baik itu dengan satu suami ataupun dengan suami kedua karena bercerai dengan suami pertama. Status janda meninggal pada umumnya dikarenakan suami responden meninggal karena baru mengetahui status HIV-nya saat keadaannya sudah sangat buruk.

Masih banyaknya anak dari responden yang status HIV-nya positif menandakan bahwa masih kurang suksesnya program *prevention mother to child transmission* (PMTCT), dikarenakan status HIV responden baru diketahui setelah melahirkan anak sehingga mereka tidak mengikuti program tersebut. Responden yang mengikuti program PMTCT semua anaknya tidak terinfeksi HIV.

Dukungan dana yang didapat responden untuk pemeriksaan laboratorium sebagian besar didapatkan dari lembaga swadaya masyarakat dan jaminan kesehatan masyarakat (JAMKESMAS), bantuan yang didapat tidak rutin.

Responden pada umumnya enggan untuk terbuka tentang status HIV saat mereka berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan umum karena mereka hanya ingin diobati keluhan utama seperti batuk pileknya saja, apabila mereka membuka status HIV mereka dokter akan merujuk dan tidak memberi obat ataupun mereka takut dokter akan memberikan perlakuan

yang berbeda dan mereka akan merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Misal tenaga kesehatan yang ada akan menggunakan sarung tangan dan penutup masker. Alasan-alasan inilah yang membuat responden lebih memilih untuk berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan khusus HIV, meskipun antriannya lebih panjang dan lokasinya lebih jauh dari tempat tinggal.

Keluarga responden pada umumnya mengetahui status HIV responden, namun beberapa hanya diketahui oleh keluarga inti dengan alasan bahwa keluarga yang lain tidak perlu mengetahui status mereka dan mencegah menjadi bahan pembicaraan orang lain. Responden yang merahasiakan status HIV-nya pada umumnya merasa belum siap untuk memberitahukan statusnya dan tidak mengetahui cara untuk memberitahukan statusnya. Stigma yang biasa didapat dalam keluarga adalah beberapa anggota keluarga responden berasumsi bahwa respondenlah yang telah menyebabkan pasangannya tertular HIV, ada anggota keluarga lain yang melarang anaknya untuk bermain dengan anak responden karena takut tertular, pada saat makan bersama responden diberikan alat makan tersendiri dan ada yang suka memfitnah bahwa responden bekerja sebagai pekerja seks.

Lingkungan tempat tinggal responden umumnya tidak mengetahui status HIV responden, karena responden merasa warga setempat belum siap untuk menerima mereka sebagai ODHA dikarenakan masih kurangnya pengetahuan mengenai HIV, dan apabila mereka membuka status maka akan dijauhi ataupun menjadi bahan pembicaraan warga lain, jadi mereka lebih memilih untuk merahasiakan status HIV-nya. Ada sebagian responden yang dapat terbuka mengenai statusnya dengan warga tempat tinggalnya karena warga sekitar merupakan WPA, sehingga lebih mengerti dan menerima responden.

Untuk lingkungan kerja responden lebih memilih untuk merahasiakan status

HIV-nya karena takut untuk diberhentikan dari pekerjaan dan tanggapan yang negatif dari lingkungan kerja.

Salah satu responden ada yang memiliki anak yang masih bersekolah di sekolah dasar, setiap pagi sebelum anaknya berangkat sekolah, ia selalu membekali anaknya dengan plester dan selalu berpesan pada anaknya apabila jatuh dan berdarah harus membersihkan sendiri lukanya tanpa dibantu orang lain dan menutupnya dengan plester. Responden tidak ingin orang lain tertular HIV.

Beberapa responden ada yang sangat terbuka mengenai status HIV mereka dan bersedia menjadi narasumber pada berbagai acara seminar dan penyuluhan mengenai HIV. Mereka merasa sangat diperlukan penyuluhan untuk mengurangi stigma ataupun pengetahuan yang salah mengenai HIV agar mereka dapat hidup lebih nyaman. Responden tersebut ada yang menolak bila berbicara sebagai narasumber di lingkungan sekitar tempat tinggal karena masih belum terbuka mengenai statusnya di lingkungan sekitar, selain itu ia juga takut akan membuat kerluarganya mendapat pandangan yang tidak baik dari lingkungan dan dijauhi.

SIMPULAN

Perempuan dengan HIV/AIDS mendapatkan infeksi HIV dari pasangan dan mereka mendapatkan stigma di dalam keluarga, fasilitas pelayanan kesehatan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan tempat kerja.

SARAN

Perempuan dengan HIV/AIDS harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat karena mereka membutuhkan dukungan moril yang lebih terutama karena statusnya sebagai korban dari pasangannya. Pemerintah perlu memberi informasi mengenai gambaran positif dari ODHA agar stigma yang ada berkurang sehingga masyarakat

menjadi tidak takut untuk melakukan tes HIV dengan begitu pencegahan penularan juga akan terlaksana lebih baik. Perlu adanya peningkatan promosi program pencegahan penularan dari ibu ke anak. Perbaikan sarana pelayanan kesehatan umum sangat diperlukan perlu adanya pelatihan khusus pada petugas kesehatan agar mengetahui pelayanan yang prima untuk ODHA secara khusus.

Perlu diadakan penyuluhan mengenai HIV/AIDS dengan pemeriksaan dan konseling terutama pada kalangan ibu rumah tangga untuk menghindari infeksi dari pasangan pada saat pemeriksaan kehamilan, penyakit menular seksual, dan Tuberkulosis.

Perlu dibuat pelatihan dan penyuluhan mengenai HIV/AIDS untuk tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan umum untuk meningkatkan pelayanan dan menghilangkan stigma yang ada

Perlu adanya pendampingan bagi ODHA untuk menyampaikan status HIV-nya pada keluarga dan keluarga dengan ODHA perlu mendapatkan penjelasan agar dapat mengerti keadaan dari ODHA sehingga stigma yang ada hilang dan ODHA mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari keluarganya

Penyuluhan mengenai HIV/AIDS untuk masyarakat umum untuk menambah jumlah komunitas warga peduli AIDS (WPA) sehingga tercipta lingkungan yang nyaman bagi ODHA agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan warga lingkungannya dan mendapatkan dukungan dari lingkungan

4. CDC. HIV Transmission 2010 [updated 25 March 2010March 2013]. Available from: <http://www.cdc.gov/hiv/resources/ga/transmission.htm>.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. GLOBAL REPORT UNAIDS REPORT ON THE GLOBAL AIDS EPIDEMIC 2012.
2. PL DP. Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia sampai dengan September 2012. . 2012.
3. UNAIDS. 50 million women in Asia at risk of HIV from their intimate partners. UNAIDS, 2009.

